

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* BERBANTUAN *QR-CODE* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA

Wavi Elwijayanti

(Universitas Negeri Surabaya, Indonesia) waviielwijayanti30@gmail.com

Listyaningsih

(Universitas Negeri Surabaya, Indonesia) listyaningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk menghadapi kehidupan di abad 21. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *Qr-Code* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran dengan model penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *Qr-Code* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan data observasi keterlaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen sebesar 92,5% dengan kategori sangat baik. Hasil nilai rata-rata dari tes kemampuan berpikir kritis yang diperoleh kelas eksperimen mendapatkan nilai 80. Berdasarkan hasil uji hipotesis paired sampel t-test dapat diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed) kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan jumlah sampel masing-masing kelas sebanyak 32 orang sebesar 0,000 untuk kelas eksperimen dan 0,001 untuk kelas kontrol. Karena 0,000 dan 0,001 < 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Sehingga, dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh model *problem based learning* berbantuan *QR-Code* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik Kelas XI SMA Labschool Unesa 1 Kota Surabaya.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, Media *QR-Code*, Berpikir Kritis, Pendidikan Pancasila

Abstract

Critical thinking skills are one of the abilities that must be possessed by students to face life in the 21st century. This study aims to determine whether or not there is an effect of the Problem Based Learning learning model assisted by Qr-Code on students' critical thinking skills. The results of this study indicate that the implementation of learning with the implementation model of the Problem Based Learning learning model assisted by Qr-Code is able to improve students' critical thinking skills. This is evidenced by the observation data of the implementation of learning in the experimental class of 92.5% with a very good category. The results of the average value of the critical thinking ability test obtained by the experimental class received a value of 80. Based on the results of the paired sample t-test hypothesis test, it can be seen that the sig value. (2-tailed) experimental class and control class with a sample size of 32 people for each class is 0.000 for the experimental class and 0.001 for the control class. Because 0.000 and 0.001 < 0.05, H_a is accepted and H_0 is rejected. So, it can be said that there is an effect of the problem-based learning model assisted by QR-Code on the critical thinking skills of Class XI SMA Labschool Unesa 1 Surabaya City.

Keywords: *Problem Based Learning, QR-Code Media, Critical Thinking, Pancasila Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi hal utama yang sangat penting bagi setiap individu. Pendidikan sebagai wadah bagi peserta didik untuk belajar, mengembangkan potensi, dan mencapai potensi mereka. Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada era abad ke-21 ini, kemajuan teknologi dan informasi telah mempengaruhi seluruh aspek kehidupan, salah satunya di bidang pendidikan. Pendidikan abad 21 menekankan pada kemampuan 4C, yaitu *Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving*, dan *Creativity* (Sholikhha & Fitriyati, 2021:2403). Jika

peserta didik memiliki keterampilan 4C, mereka akan lebih mudah menyelesaikan suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari. Berpikir kritis juga sangat penting dalam proses belajar karena memiliki kemampuan untuk membantu peserta didik dalam menemukan sebuah solusi dari suatu permasalahan yang sedang dihadapi. Saat mereka belajar, kemampuan berpikir kritis dapat membantu mereka berpikir secara kognitif. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Upaya untuk meningkatkan kualitas bangsa Indonesia, salah satunya bisa dilihat melalui peningkatan mutu Pendidikan. UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization*) mengatakan ada empat pilar pendidikan, yaitu *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to do* (belajar melakukan atau mengerjakan), *learning to be* (belajar untuk menjadi/mengembangkan diri sendiri), dan *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama). Sejalan dengan hal tersebut, memiliki kemampuan berpikir kritis termasuk dalam salah satu pilar itu, yaitu pada pilar *learning to be*, karena pada dasarnya berpikir kritis dapat terbentuk dimulai dari diri sendiri (Priscilla & Yudhyarta, 2021:66).

Keadaan pendidikan di Indonesia saat ini menurut PISA (*Programme For International Student Assessment*) tahun 2022 yang diumumkan pada tanggal 5 Desember 2023, skor literasi membaca menunjukkan Indonesia mencapai 359 poin, berkurang 12 poin dibanding tahun 2018. Peringkat kemampuan membaca atau literasi siswa Indonesia pada 2022 berada di 71 sementara 2018 ada di peringkat 74. Hasil tes PISA ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia belum berhasil membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis dengan baik. Dengan hasil survei tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia tentu sangat tertinggal, hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah kualitas pendidikan yang masih kurang (Putra, 2023).

Pendidikan Pancasila termasuk mata pelajaran yang mencakup pemahaman bagaimana menjadi warga negara yang bertanggung jawab, patuh terhadap hukum dan kritis terhadap permasalahan yang terjadi di sekitar. Berpikir kritis juga termasuk dalam profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila menggambarkan pelajar Indonesia yang memiliki kualitas dan kompetensi global serta menganut prinsip-prinsip pancasila. Dalam (Kemendikbud,2024), profil pelajar pancasila terdiri atas enam aspek utama, yaitu pertama, memiliki iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berperilaku baik dan terpuji, kedua menghargai keberagaman global, ketiga berjiwa gotong-royong, keempat mandiri, kelima bernalar kritis, dan yang terakhir kreatif.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan pada bulan September 2023 di SMA Labschool Unesa 1, ditemukan fakta bahwa metode pembelajaran yang digunakan di sekolah dalam mata Pelajaran Pendidikan Pancasila selama ini masih berorientasi pada penyampaian kontekstual, *teacher centered*, dan pembelajaran terkesan membosankan. Dalam

pembelajaran di kelas, guru hanya menggunakan metode pembelajaran satu arah ketika proses pembelajaran, hal itu menyebabkan pembelajaran cenderung kurang menarik dan peserta didik kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap rendahnya kemampuan berpikir kritis pada peserta didik karena tidak adanya peluang untuk peserta didik dalam menyampaikan pendapat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ma'rufah & Wisanti, 2023) yang mengatakan bahwa peserta didik di SMA Labschool Unesa 1 belum memiliki kemampuan untuk berpikir secara kritis. Tidak hanya kurangnya kemampuan peserta didik dalam proses perumusan masalah hingga penarikan kesimpulan, tetapi juga kurangnya minat peserta didik dalam tanya jawab dan menanggapi fenomena selama diskusi. Penjelasan tersebut diperkuat dengan hasil skor diskusi yang menunjukkan bahwa dari 24 peserta didik Kelas X-3, terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan, 16 tidak menunjukkan sekurang-kurangnya dua indikator keterampilan berpikir kritis. 14 siswa lainnya menerima nilai diskusi masalah antara 60 dan 70. Mereka cenderung kurang memberi tanggapan yang spesifik tentang apa yang mereka diskusikan. Dari informasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa 67% siswa tidak melakukan proses analisis secara optimal hingga menyimpulkan masalah.

SMA Labschool Unesa 1 merupakan sekolah yang berada dibawah naungan kampus Universitas Negeri Surabaya. Kultur belajar di SMA Labschool Unesa 1 menerapkan pembelajaran hamper 100% digital. Seluruh peserta didik SMA Labschool Unesa 1 tidak lagi menggunakan buku cetak dan kertas-kertas ujian, akan tetapi mereka belajar dengan menggunakan seluruh perangkat yang berbasis digital. Dalam tablet masing-masing peserta didik telah diunduh aplikasi yang bernama *KIPIN School*, aplikasi yang berisi ribuan materi pelajaran lengkap. Sejalan dengan topik penelitian yang akan diangkat dengan menggunakan *Qr-Code*, sekolah berbasis digital ini menjadi alasan utama mengapa memilih sekolah tersebut.

Perilaku belajar yang ada di SMA Labschool Unesa 1, tidak mendukung peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, hal ini dibuktikan dengan kebiasaan yang ada di SMA Labschool Unesa 1 menggunakan gadget dalam segala aktivitas pembelajaran. Hal ini membuat peserta didik memiliki keleluasaan terbiasa mencari di internet ketika menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Kegiatan pembelajaran, dibutuhkan sebuah inovasi pembelajaran agar dapat menumbuhkan motivasi belajar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan

untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata Pelajaran Pendidikan Pancasila adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Awami dkk., 2022:13) mengenai pengaruh penerapan model PBL terhadap kemampuan berpikir kritis dan *self confidence* siswa. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Dalam penelitian tersebut, terjadi peningkatan setelah diberi perlakuan sebesar 12,28 poin. Dengan nilai rata-rata *pretest* sebesar 59,75 dan nilai *pretest* dan *posttest* sebesar 72,03.

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan kegiatan pembelajaran yang benar-benar aktif dalam konstruktivisme, peserta didik mendapatkan pengetahuan melalui kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, peserta didik dapat membangun pengetahuan mereka sendiri dengan menggunakan pemahaman serta pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya dan menggabungkannya dengan pengetahuan baru mereka dapatkan (Djamaluddin & Wardana, 2019:21).

Adapun langkah-langkah pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu: pertama, orientasi peserta didik pada masalah. Aktivitas guru menyampaikan masalah yang akan dipecahkan secara kelompok. Masalah yang diangkat hendaknya kontekstual. Masalah bisa ditemukan sendiri oleh peserta didik melalui bahan bacaan atau lembar kegiatan. Aktivitas peserta didik, kelompok mengamati dan memahami masalah yang disampaikan guru atau yang diperoleh dari bahan bacaan yang disarankan. Kedua, mengorganisasi peserta didik untuk belajar. Aktivitas guru memastikan setiap anggota memahami tugas masing-masing. Aktivitas peserta didik berdiskusi dan membagi tugas untuk mencari data atau bahan-bahan dan alat yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Ketiga, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Aktivitas guru, memantau keterlibatan peserta didik dalam pengumpulan data dan bahan selama proses penyelidikan. Aktivitas peserta didik melakukan penyelidikan (mencari data/referensi/ sumber) untuk bahan diskusi kelompok.

Keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Aktivitas guru memantau diskusi dan membimbing pembuatan laporan sehingga hasil diskusi setiap kelompok siap untuk dipresentasikan. Aktivitas peserta didik kelompok melakukan diskusi untuk menemukan sebuah solusi pemecahan masalah dan hasilnya dipresentasikan dan disajikan dalam bentuk karya. Kelima, aktivitas mampu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Aktivitas guru

membimbing presentasi dan mendorong kelompok memberikan penghargaan serta masukan kepada kelompok lain. Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi. Aktivitas peserta didik setiap kelompok melakukan presentasi, kelompok yang lain memberikan apresiasi. Kegiatan dilanjutkan dengan merangkum/membuat kesimpulan sesuai dengan masukan yang diperoleh dari kelompok lain (Hotimah, 2020:7).

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa peserta didik harus menemukan sendiri dan membangun sendiri pengetahuannya. Dalam teori ini, guru hanya menyampaikan penjelasan diawal saja. Pendekatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk secara aktif mengembangkan pengetahuan mereka melalui pengalaman yang mereka dapatkan. Pembelajaran di kelas, dengan teori konstruktivisme dapat mengasah kemampuan menganalisis masalah dan menumbuhkan pengetahuan peserta didik secara mandiri.

Konstruktivisme menekankan pada pembelajaran yang nyata, bukan pada pembelajaran alami atau buatan, yang artinya pembelajaran tidak hanya sekedar mempelajari tulisan-tulisan dan teori saja, tetapi pembelajaran yang melibatkan kondisi nyata dalam proses interaksi dengan objek yang dipelajari. Menurut Vgotsky, terdapat empat prinsip dalam proses mengkonstruksi peserta didik, diantaranya adalah budaya (*culture*), bahasa (*language*), zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*) merupakan sesuatu yang peserta didik tidak dapat melakukannya, mereka merasa kesulitan dalam mengerjakan dan memerlukan bantuan dari orang lain atau orang yang lebih dewasa untuk menyelesaikannya. *Scaffolding*, pembelajaran sosial yang memberikan banyak dukungan kepada peserta didik selama proses pembelajaran dan kemudian dilepaskan untuk mengevaluasi kemampuan peserta didik tanpa bantuan (Fitriani & Maemonah, 2022).

Kemampuan-kemampuan yang dijelaskan di atas dapat dianggap sebagai indikator mengkonstruksi pengetahuan yang mereka dapatkan. Seperti halnya, pada saat peserta didik mengungkapkan kembali pengetahuan mereka melalui bahasa mereka, hal itu menunjukkan bahwa ketika peserta didik mengungkapkan kembali pengetahuan mereka, mereka sedang menunjukkan hasil konstruksi dari pengetahuan mereka.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan proses belajar yang menghadapkan peserta didik pada suatu masalah dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik dihadapkan pada suatu permasalahan, dan peserta didik dituntut untuk menemukan sebuah solusi dalam penyelesaian masalah tersebut. Pembelajaran berbasis masalah ini berkaitan dengan kehidupan nyata, sehingga

peserta didik tidak hanya paham pengetahuan saja, melainkan juga mampu berperan kritis terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi.

Pembelajaran *Problem Based Learning* termasuk model pembelajaran dimana peserta didik menganalisis melalui permasalahan yang terjadi pada kehidupan nyata. Pembelajaran PBL meliputi aktivitas kelompok dan aktivitas individu. Dalam aktivitas kelompok meliputi peserta didik membentuk kelompok terlebih dahulu, mencari permasalahan yang relevan, mengajukan permasalahan, mengidentifikasi sumber informasi, berdiskusi bersama kelompok dan mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas. dalam aktivitas individu, peserta didik membaca berbagai sumber yang relevan, kemudian menganalisisnya dan mempresentasi hasil temuannya. Model pembelajaran ini diharapkan mampu memberikan pengaruh pada peserta didik, baik secara kelompok maupun individu, sehingga mereka dapat mendapatkan pengetahuan baru dengan bekerja sama untuk menemukan solusi dalam menyelesaikan permasalahan tersebut (Yulianti, 2019:11).

Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Suyadi (dalam Putri, 2023) yaitu metode pemecahan masalah adalah cara yang efektif agar peserta didik mampu memahami pembelajaran, pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik, dan pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik, memberikan peserta didik kesempatan untuk menggunakan pengetahuan yang mereka pelajari untuk menganalisis dan memecahkan masalah kehidupan nyata, pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuannya, peserta didik memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dalam lingkungan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Di samping kelebihan pasti ada kelemahan dalam setiap pelaksanaannya.

Kekurangan dari model *problem based learning* (PBL) adalah seringkali peserta didik menemukan kesulitan dalam menentukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat berpikir siswa, selain itu juga model PBL memerlukan waktu yang relatif lebih lama dari pembelajaran konvensional serta tidak jarang peserta didik menghadapi kesulitan dalam belajar karena dalam pembelajaran berbasis masalah dituntut belajar mencari data, menganalisis, merumuskan hipotesis dan memecahkan masalah. Di sini peran guru sangat penting dalam mendampingi peserta didik sehingga diharapkan hambatan-hambatan yang ditemui oleh peserta didik dalam proses pembelajaran dapat diatasi.

Pembelajaran kooperatif STAD adalah salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang menggunakan kelompok dengan variasi dari empat hingga lima anggota

kelompok. Pembelajaran dimulai dengan tujuan pembelajaran, materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok. Model pembelajaran STAD berfokus pada menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Model ini juga menekankan kerja kelompok. Ini akan menuntut siswa untuk saling percaya satu sama lain, saling membantu, dan saling percaya satu sama lain. Pembelajaran yang menekankan kerja sama akan memberi siswa kesempatan untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, memotivasi satu sama lain, berbagi pengetahuan dan pengalaman, mendengarkan pendapat orang lain, dan belajar bekerja sama.

Menurut Slavin (dalam Ramafrizal & Julia, 2018:136) menyatakan bahwa model pembelajaran STAD adalah salah satu pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana karena kegiatan yang dilakukan masih berorientasi dengan pendekatan pembelajaran konvensional. Model ini dianggap sebagai model untuk permulaan bagi guru yang baru mulai menerapkan pendekatan kooperatif. Guru yang menggunakan metode STAD belajar dengan kelompok peserta didik dan memberikan informasi akademik baru melalui diskusi dan persentasi. Dalam kelas tertentu, peserta didik dibagi menjadi kelompok yang terdiri dari empat hingga lima orang. Setiap kelompok harus heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

Model Pembelajaran Kooperatif STAD terdiri dari lima komponen utama pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk bekerja sama yaitu, Pertama presentasi kelas, presentasi adalah jenis komunikasi satu arah di mana pembicara memberikan informasi kepada audiens. Kedua, kerja kelompok (tim), belajar kelompok adalah salah satu kegiatan belajar yang dilakukan bersama dengan tugas-tugas. Anggota kelompok harus memahami materi yang diberikan guru dan membantu teman satu kelompok memahaminya. Siswa diberi lembar kegiatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan yang diajarkan, serta untuk mengevaluasi diri mereka sendiri dan teman satu kelompok. Ketiga, kuis yang dikerjakan oleh peserta didik secara mandiri. Tujuannya adalah untuk menunjukkan apa yang telah dicapai. Keempat, skor kemajuan individu dihitung berdasarkan hasil kuis atau tes yang dilakukan setelah guru menjelaskan materi. Nilai individu dapat ditambahkan ke nilai tim dalam sistem skor ini. Kelima pemberian penghargaan kepada peserta didik kelompok ataupun individu, penghargaan tim diberikan berdasarkan rata-rata nilai perkembangan individu maupun kelompok. Nilai ini dihitung dengan menggabungkan nilai hasil kerja individu dengan nilai hasil kelompok.

Nilai kelompok ini kemudian dapat digunakan untuk memberikan penghargaan tim terbaik.

Industri 4.0 menjadikan segala aktivitas menitikberatkan pada teknologi, hanya dengan menggunakan *smartphone* dan internet segala informasi mudah untuk diakses. Salah satunya adalah *QR-Code*. Menurut (Cholik, 2021:41) peran teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan sebagai infrastruktur pembelajaran, sebagai sumber bahan ajar, sebagai alat bantu dan fasilitas pembelajaran, sebagai skill dan kompetensi, sebagai sumber informasi pembelajaran, sebagai media konsultasi, dan sebagai media belajar secara *online*.

Pelaksanaan proses pembelajaran tidak lepas kaitannya dengan adanya perangkat pembelajaran guna membantu jalannya kegiatan pembelajaran dalam mencapai sebuah tujuan. Salah satu perangkat pembelajaran yang menunjang adalah dengan menggunakan bantuan media pembelajaran. Media pembelajaran adalah segala bentuk benda dan alat yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran (Batubara, 2020).

Perkembangan ilmu teknologi melahirkan adanya inovasi dalam mengemas kode URL dalam bentuk sederhana yaitu dalam bentuk *QR-Code*. Media *QR-Code* merupakan wadah untuk menampung informasi melalui tautan yang dimanfaatkan untuk membuka poster, iklan, video, website, dan dokumen, Tujuan utama penggunaan *QR-Code* untuk memudahkan para pengguna dalam mengakses informasi (Septiani, 2022:513).

Guru harus memiliki kemampuan dan keahlian untuk membuat media pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan imajinatif dengan menggunakan kemajuan teknologi. Media pembelajaran berbasis *QR-Code* merupakan media yang berbentuk dua dimensi yang menjadi wadah dalam menyimpan kode URL yang berisi penugasan atau lembar kerja peserta didik dalam bentuk digital seperti video, poster, teks, dan foto. Penggunaan media pembelajaran *QR-Code* mampu meningkatkan kecepatan dalam mengakses atau memperoleh informasi yang diberikan terkait materi atau penugasan pembelajaran (Rosdianwinata dkk, 2022).

Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar hingga menengah atas. Ini diajarkan untuk membantu peserta memahami hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara serta hak dan kewajiban mereka dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan penting dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Kemampuan berpikir kritis dapat membantu peserta didik dalam menyeimbangkan kemampuan mereka untuk memahami masalah secara mendalam, membuat keputusan yang tepat, dan menjadi warga negara yang baik. Pendidikan

Pancasila memiliki peran yang sangat penting sebagai tempat untuk mengembangkan kemampuan dan potensi peserta didik untuk berpikir kritis dalam menanggapi masalah. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, tepatnya dengan metode penelitian eksperimen. Jenis penelitian eksperimen yang digunakan adalah *Quasi Experimental*. Peneliti menggunakan jenis ini karena subjek penelitiannya adalah peserta didik yang mana dalam hal ini peneliti tidak mungkin dapat mengontrol variabel-variabel luar yang berpengaruh saat penelitian dilakukan. Pada penelitian ini, terdapat kelompok A dan B, kelompok A diberi perlakuan dan kelompok B tidak diberikan perlakuan.

Adapun desain penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*, yang mana desain ini memiliki kemiripan dengan *Pretest-Posttest Control Group Design*. Namun pada desain ini, kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen tidak dipilih secara acak. Jadi, dua kelompok tersebut akan diberikan *pretest*, kemudian dilanjutkan dengan pemberian *treatment* atau tindakan pada kelas eksperimen, dan terakhir diberikan *posttest*.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2022:130). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI semester genap SMA Labschool Unesa 1 tahun ajaran 2023/2024 sebanyak 169 peserta didik. Pada penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *nonprobability sampling*, tepatnya teknik *purposive sampling*. Teknik *nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan atau peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono,2019:67). Dalam penelitian ini, terdapat kriteria tertentu yaitu peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah. Maka sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI Soegebiki 1 dan XI Soegebiki 3 di SMA Labschool Unesa 1 Kota Surabaya.

Dalam memperoleh data penelitian maka teknik pengumpulan data diperlukan untuk masing-masing variabel yaitu pembelajaran model *problem based learning* akan menggunakan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran, lembar pengamatan

pembelajaran berupa penilaian peserta didik dan angket. Sedangkan kemampuan berpikir kritis akan menggunakan lembar penilaian berupa tes. Dalam menganalisis data maka teknik analisis yang digunakan adalah uji pra syarat analisis (uji normalitas, uji homogenitas), dan uji hipotesis dengan menggunakan uji *t* (*paired sample t-test*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan data yang didapatkan dari peserta didik Kelas XI Soegebiki SMA Labschool Unesa 1 Kota Surabaya. Data yang telah dikumpulkan antara lain adalah lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dengan model *problem based learning*, angket respon peserta didik terhadap penerapan model PBL, dan skor hasil penilaian berupa tes individu untuk mengukur kemampuan berpikir kritis. Hasil data yang diperoleh selanjutnya akan diolah dan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian dan hipotesis.

Instrumen pertama yaitu, analisis keterlaksanaan kegiatan pembelajaran kelas eksperimen (model pembelajaran *problem based learning* berbasis *QR-Code*). Keterlaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam penerapan model pembelajaran *problem based learning* yang disesuaikan dengan modul ajar. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan secara *offline*. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung di Kelas XI Soegebiki 3 yang dimulai pada tanggal 06 Mei hingga 30 Mei 2024. Lembar keterlaksanaan pembelajaran menjadi salah satu instrumen pendukung pada variabel X.

Lembar observasi diberikan kepada observer yakni guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas XI Soegebiki 3 SMA Labschool Unesa 1 Surabaya. Lembar keterlaksanaan pembelajaran tersebut berpatokan pada modul ajar yang telah dibuat oleh peneliti dan sudah melalui tahap validasi oleh validator. Penilaian keterlaksanaan pembelajaran di evaluasi dengan menggunakan lembar observasi selama penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. Lembar observasi akan dinilai oleh guru Pendidikan Pancasila SMA Labschool Unesa 1. Interval penilaian yang diberikan adalah dari skala 1 hingga 4 dengan kriteria 1 (kurang), 2 (cukup), 3 (baik), dan 4 (sangat baik).

Proses belajar akan dianggap berhasil jika seluruh langkah mencapai kriteria baik ataupun sangat baik. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan *treatment* pada kelas sampel eksperimen dan kelas kontrol dengan alokasi waktu 3 x JP. Berikut adalah hasil perhitungan lembar kegiatan observasi keterlaksanaan pembelajaran

yang terdiri dari kegiatan guru dan peserta didik dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Tabel 1. Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran

Indikator	Eksperimen	Kontrol
	Skor	Skor
Kegiatan Pendahuluan	14	12
Kegiatan Inti	46	64
Kegiatan Penutup	14	4
Total Skor	74	80
Skor Maksimal	80	88
Persentase	92,5%	90%
Kategori	Sangat Baik	Sangat Baik

(Data diolah peneliti, Mei 2024)

Berdasarkan hasil tabel 1, rata-rata persentase keterlaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen memperoleh hasil sebesar 92,5%, rata-rata persentase keterlaksanaan pembelajaran di kelas kontrol memperoleh hasil sebesar 90%, keduanya termasuk dalam kategori **sangat baik** sesuai dengan pedoman interpretasi penilaian pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model *problem based learning* berbantuan media *QR-Code* telah dilaksanakan dengan baik. Penerapan pembelajaran Pendidikan Pancasila telah disesuaikan dengan modul ajar yang dikembangkan sejalan dengan langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning*.

Kemudian, analisis keterlaksanaan pembelajaran kelas kontrol menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe stad. Pada pembelajaran di kelas kontrol, peneliti berperan sebagai guru yang melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pada awal kegiatan pembelajaran, diberikan pengetahuan awal untuk menstimulus peserta didik dalam memahami materi yang akan dibahas, setelah itu diberikan *pretest*. Kemudian pada kegiatan ini, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD. Peserta didik dibentuk kelompok dan diberikan LKPD, kemudian dipresentasikan di depan kelas. Pada tahap yang terakhir, guru memberikan apresiasi kepada peserta didik yang memperoleh perolehan skor tertinggi.

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Guru Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No.	Kelas	Maksimal	Skor	%	Predikat
1	Eksperimen	80	74	92,5%	Sangat Baik
2	Kontrol	88	80	90%	Sangat Baik

(Data diolah peneliti, Mei 2024)

Berdasarkan hasil observasi pengamatan guru pada tabel 2, dapat diketahui bahwa peneliti berhasil menerapkan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media Qr-Code saat kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen. Hal ini terbukti dari jumlah skor yang diperoleh yakni sebesar 74 dengan persentase 92,5%. Peneliti juga berhasil menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas kontrol yang dibuktikan dari perolehan jumlah skor sebesar 80 dengan persentase 90% sehingga predikat yang didapatkan di kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sangat baik.

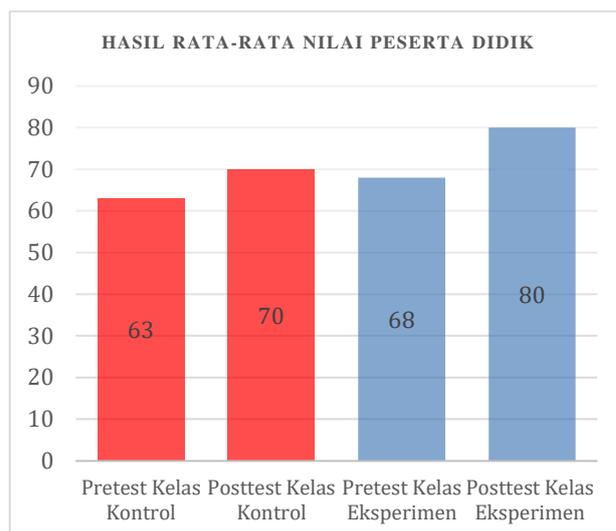
Instumen kedua, hasil penilaian tes kemampuan berpikir kritis. Nilai peserta didik dapat dikatakan tuntas apabila nilai peserta didik mencapai nilai standar ketuntasan sesuai dengan KKM 80. Peserta didik diberikan soal *pretest* dan *posttest* sebanyak 10 soal (5 pilihan ganda) dan (5 esai). Penilaian berpikir kritis dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimiliki sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan. Berikut ini disajikan hasil analisis penilaian tes kemampuan berpikir kritis yang dihitung dari setiap item pertanyaan.

Tabel 3. Kriteria Penilaian Tes Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen

No.	Keterangan	Nilai
1	Nilai Tertinggi	100
2	Nilai Terendah	52
3	Nilai Perolehan Rata-Rata	80
4	Jumlah Peserta Didik	32

(Data diolah peneliti, Mei 2024)

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa skor rata-rata nilai tes kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen yaitu mendapatkan skor 80 dari keseluruhan total 32 sampel peserta didik. Adapun nilai tertinggi yang diperoleh sebesar 100 dan nilai terendah diperoleh sebesar 52. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* berbantuan QR-Code mendukung untuk peserta didik meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam kegiatan pembelajaran. Diberikan soal serta permasalahan yang harus diselesaikan, membuat kemampuan berpikir peserta didik menjadi terasah. Kemudian, peserta didik dituntut untuk mampu menyelesaikan dan memberikan solusi memberikan solusi pada permasalahan tersebut pada soal yang telah disajikan. Adapun nilai rata-rata tes kemampuan berpikir kritis dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Hasil Rata-Rata Pretest dan Posttest Peserta Didik

Berdasarkan gambar 1, menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pretest* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak memiliki perbedaan yang jauh, kelas XI Soegebiki 1 sebagai kelas kontrol mendapatkan skor 63 dan kelas XI Soegebiki 3 sebagai kelas eksperimen mendapatkan skor 68. Namun setelah pemberian perlakuan yang berbeda, terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara hasil *posttest* kelas kontrol dan eksperimen. Pada diagram kelas eksperimen menunjukkan rata-rata lebih unggul daripada kelas kontrol, yakni kelas eksperimen mendapatkan skor 80 dan kelas kontrol mendapatkan skor 70.

Pada data gambar 1, dapat dilihat perolehan hasil *pretest* di kelas kontrol mendapatkan nilai terendah 28 dan nilai tertinggi 80. Di kelas eksperimen mendapatkan nilai terendah 32 dan nilai tertinggi 98. Kemudian, setelah adanya perlakuan, perolehan hasil *posttest* kelas kontrol mendapatkan nilai terendah 48 dan nilai tertinggi 90. Di kelas eksperimen mendapatkan nilai terendah 52 dan nilai tertinggi 100.

Tabel 4. Rata-Rata Persentase Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

No.	Indikator	Persentase	Kategori
1	<i>Interpretation</i>	81%	Tinggi
2	<i>Analysis</i>	75%	Sedang
3	<i>Evaluation</i>	71%	Sedang
4	<i>Inference</i>	68%	Sedang
5	<i>Explanation</i>	71%	Sedang
6	<i>Self Regulation</i>	73%	Sedang
Rata-Rata Persentase Keseluruhan			74%
Kategori			Sedang

(Data diolah peneliti, Mei 2024)

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa rata-rata pencapaian kemampuan berpikir kritis peserta didik yang telah diukur dari penilaian tes memperoleh persentase sebesar 74% dengan kategori sedang. Perhitungan di atas didapatkan dari hasil rekapitulasi perolehan skor jawaban peserta didik dalam setiap butir item pernyataan dan di akumulasikan ke dalam bentuk persentase sesuai dengan indikator berpikir kritis. Pelaksanaan tes kemampuan berpikir kritis dilaksanakan setelah adanya perlakuan dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan *QR-Code*. Melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model ini, memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam kegiatan mengeksklore kemampuan berpikirnya.

Berpikir kritis merupakan kegiatan yang dilakukan melalui cara berpikir tentang suatu ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau suatu masalah yang dipaparkan. Berpikir juga dapat diartikan sebagai kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih rinci dan spesifik, membedakan secara rinci, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkan suatu ide atau gagasan tersebut. Berpikir kritis berkaitan dengan asumsi bahwa berpikir merupakan suatu potensi yang ada dalam seseorang yang perlu dikembangkan untuk kemampuan secara optimal. Keterampilan berpikir kritis sangat penting, karena hal tersebut menuntun seseorang untuk berpikir secara rasional, menemukan solusi yang efektif untuk sebuah permasalahan, dan membuat keputusan logis tentang apa yang harus dilakukan atau diyakini (Susilawati dkk., 2020:11).

Berpikir kritis merupakan aktivitas manusia yang berorientasi pada tujuan disebut berpikir. Membangun dan memperoleh pengetahuan adalah salah satu contoh proses berpikir. Kemampuan berpikir peserta didik dapat ditingkatkan selama proses belajar melalui peningkatan pengalaman mereka, seperti memecahkan suatu masalah.

Didasarkan pada penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa berpikir kritis berarti berpikir tentang hal-hal yang menanyakan kembali kebenaran fakta, ide, gagasan, atau hubungan antar ide. Berpikir kritis juga berarti berpikir tentang membangun ide, konsep, atau gagasan dari hasil pertanyaan yang menanyakan kebenaran masalah. Meskipun kemampuan berpikir kritis individu berbeda-beda, ada indikator yang dapat digunakan untuk menentukan apakah individu tersebut memiliki kemampuan berpikir kritis.

Penjabaran dari setiap indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik berdasarkan hasil analisis sebagai berikut. Indikator pertama *interpretation*, berkaitan dengan kemampuan mengungkapkan dan memahami secara jelas dari peristiwa, situasi maupun pengalaman yang mereka alami. Persentase pada indikator ini

mendapatkan skor 81%. Soal pertama esai mengacu pada kemampuan peserta didik dalam menjelaskan apa motivasi Malaysia hendak mengklaim kepemilikan Blok Ambalat. Apa penyebab terjadinya sengketa tersebut dan bagaimana cara penyelesaiannya. Indikator kedua *analysis*, berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menganalisis suatu permasalahan yang diberikan. Persentase pada indikator ini mendapatkan skor 75%. Pada soal nomor dua esai, mengacu bagaimana peserta didik mengidentifikasi alasan yang memicu terjadinya pertikaian. Apa yang melatarbelakangi terjadinya sengketa yang terjadi antar negara. Indikator ketiga, *evaluation*, berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi dan memberikan masukan atau pendapat. Persentase pada indikator ini mendapatkan skor 71%. Pada soal nomor tiga esai, peserta didik memberikan pendapat dan memilah mana pernyataan yang benar ataupun tidak. Peserta didik memberikan pendapat mengenai sengketa internasional yang terjadi di beberapa negara.

Indikator keempat *inference*, berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk memamparkan bukti-bukti terjadinya sengketa internasional yang mereka ketahui. Pada soal nomor empat esai, persentase pada indikator ini mendapatkan skor 68%. Indikator kelima, *explanation*, berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memberikan argumen. Indikator ini berkaitan dengan indikator evaluasi, sehingga pada soal nomor tiga esai, peserta didik diharuskan untuk mengevaluasi dan memberikan argumen terhadap pernyataan yang telah disediakan. Persentase pada indikator ini mendapatkan skor 71%. Indikator keenam *self regulation*, berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menilai dan mengatur kecapaian diri sendiri dalam memahami materi yang telah dipelajari. Persentase pada indikator ini mendapatkan skor 73%. Dalam indikator ini, masih ada peserta didik yang belum mampu menjelaskan tingkat ketercapaian mereka dengan baik. Persentase dalam indikator ini rendah dikarenakan kurang lengkapnya peserta didik dalam memamparkan keterangan pembahasan.

Pengamatan aktivitas peserta didik dilakukan pada pertemuan ke 2 pembelajaran di kelas kontrol maupun eksperimen. Pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana aktivitas peserta didik selama pembelajaran serta keaktifan peserta didik. Indikator pengamatan peserta didik mencakup tiga tahapan yaitu awal pembelajaran, inti, dan penutup. Hasil pengamatan aktivitas peserta didik di kelas eksperimen, masih banyak peserta didik yang tidak mencatat materi yang telah dijelaskan guru di kelas. Pada kelas kontrol, lebih banyak peserta didik yang mencatat daripada yang tidak mencatat. Peserta didik di kelas eksperimen maupun di

kelas kontrol, mencatat materi pembelajaran menggunakan berbagai macam cara. Mulai dari mencatat di buku tulis, mencatat di *note* gawai, dan juga ada yang mengambil foto tulisan guru di papan tulis. Pada kelas kontrol, cenderung pasif. Hanya sedikit peserta didik yang memberikan komentar terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Pada kelas eksperimen, dalam kegiatan pembelajaran cenderung aktif, hanya saja memang terdapat beberapa peserta didik yang tidak antusias untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran. Pada kelas kontrol maupun eksperimen, peserta didik masih banyak yang tidak memperhatikan guru pada saat menyampaikan materi di depan kelas. Hal ini disebabkan karena mereka terlalu fokus pada gawai masing-masing. Ada yang sibuk membuka situs lain selain media pembelajaran. Hal tersebut membuat peserta didik kehilangan fokus untuk memperhatikan guru. Masih banyak peserta didik yang ramai pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang tidak kondusif. Pada kelas eksperimen, terdapat 1 kelompok yang tidak memanfaatkan waktu diskusi dengan baik, sehingga lembar hasil kerjanya tidak terselesaikan. Sedangkan pada kelas kontrol, semua kelompok menyelesaikan tugas dengan baik.

Pada pertemuan kedua, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model *problem based learning* berbantuan *Qr-Code* pada kelas eksperimen dan model pembelajaran kooperatif STAD pada kelas kontrol. Pembelajaran dilakukan selama 2 x 30 menit, yang kemudian dilanjutkan dengan pemberian tugas kelompok berupa LKPD yang telah disediakan.

Dalam proses meningkatkan kemampuan berpikir kritis, jika dikaitkan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh tokoh Vgotsky, terdapat empat konsep penting yang mempengaruhi proses rekonstruksi peserta didik yaitu peran budaya, bahasa, *zone of proximal development* (ZPD), dan *scaffolding*. Faktor pertama yaitu budaya, pada penelitian ini budaya juga mempengaruhi dalam proses mengkonstruksi peserta didik. Kultur atau kebiasaan yang terjadi di SMA Labschool Unesa 1 yakni seluruh pembelajaran berkaitan dengan digital, dapat dikatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan di sekolah sangat bergantung pada digital. Hal ini menyebabkan adanya ketergantungan peserta didik dengan *gadget*, sehingga hal tersebut mempengaruhi proses menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik karena mereka sangat bergantung pada *gadget* dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan dalam pembelajaran. Pada *zone of proximal development* (ZPD), guru berperan sebagai mediator untuk membimbing peserta didik dalam proses rekonstruksi pengetahuannya.. Kemudian Vogtsky menjelaskan bahwa

dalam proses mengkonstruksi pengetahuan, peserta didik melewati tahap yang bernama *scaffolding*, yaitu memberikan pertolongan kepada seseorang saat melalui awal pembelajaran. Sebelum memiliki kemampuan secara mandiri, peserta didik membutuhkan peran orang dewasa untuk membantu proses belajarnya, yaitu guru. Seiring berjalannya waktu, semakin lama bantuan tersebut perlahan semakin dikurangi, bahkan sampai peserta didik mampu mengatasi masalah secara independen.

Terdapat beberapa soal yang terdapat pada LKPD, peserta didik diminta untuk menjawab dan menemukan solusi dari permasalahan yang telah dipaparkan. Terdapat perbedaan dan persamaan kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 5. Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis

No.	Indikator	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
1	Menganalisis latar belakang terjadinya sebuah sengketa	Seluruh peserta didik mampu menganalisis dan mampu mengidentifikasi apa latar belakang terjadi sengketa dengan cukup baik dan benar	Terdapat beberapa kelompok yang masih mengalami kesulitan dalam menganalisis mengapa sengketa itu dapat terjadi. Dan beberapa kelompok lainnya hanya menyebutkan dan tidak menganalisis penyebab terjadinya sengketa
2	Mampu memberi solusi serta tanggapan mengenai sengketa internasional antar negara yang berselisih.	Kebanyakan dari kelompok mampu memberikan solusi serta pendapat mengenai penyelesaian sengketa internasional	Terdapat beberapa kelompok yang hanya mampu menyebutkan cara penyelesaian sengketa. Mereka tidak memaparkan bagaimana solusi agar tidak terjadi sengketa antar negara.

(Data diolah peneliti, Mei 2024)

Perbedaan kemampuan berpikir kritis kelas kontrol dan kelas eksperimen sebagai berikut, indikator pertama, menganalisis latar belakang terjadinya sebuah sengketa. Kelas eksperimen: dalam kegiatan berkelompok, seluruh peserta didik mampu menganalisis dan mengidentifikasi apa latar belakang terjadi sengketa dengan cukup baik

dan benar. Kelas kontrol: terdapat beberapa kelompok yang masih mengalami kesulitan dalam menganalisis mengapa sengketa itu dapat terjadi. Dan beberapa kelompok lainnya hanya menyebutkan dan tidak menganalisis penyebab terjadinya sengketa.

Indikator kedua, memberikan solusi serta tanggapan mengenai sengketa internasional antar negara yang berselisih. Kelas eksperimen: Kebanyakan dari kelompok mampu memberikan solusi serta pendapat mengenai penyelesaian sengketa internasional. Kelas kontrol: Terdapat beberapa kelompok yang hanya mampu menyebutkan cara penyelesaian sengketa. Mereka tidak memaparkan bagaimana solusi agar tidak terjadi sengketa antar negara. Pada penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki beberapa perbedaan. Kelas eksperimen mampu menganalisis apa saja faktor penyebab terjadinya sengketa internasional dengan cukup baik dan benar. Sedangkan di kelas kontrol, beberapa peserta didik belum mampu memberikan solusi untuk memecahkan permasalahan yang ada pada lembar kerja. Adapun persamaan kemampuan berpikir kritis sebagai berikut.

Tabel 6. Persamaan Kemampuan Berpikir Kritis

No.	Indikator	Eksperimen dan Kontrol
1	Mengidentifikasi masalah sengketa internasional pada bacaan lembar kerja	Kelas eksperimen dan kelas kontrol mampu menunjukkan dan mengidentifikasi permasalahan sengketa internasional pada bahan bacaan lembar kerja
2	Menganalisis penyebab sengketa internasional	Kelas eksperimen dan kelas kontrol mampu memaparkan hasil analisis penyebab sengketa internasional
3	Memberikan solusi bagaimana cara penyelesaian yang tepat dalam menanggapi sengketa internasional	Kelas eksperimen dan kelas kontrol, mampu memberikan solusi cara penyelesaian yang menurut mereka tepat untuk menyikapi sengketa internasional yang terjadi pada negara yang bersengketa.

(Data diolah peneliti, Mei 2024)

Pada tabel 6, dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki beberapa kesamaan pada kemampuan berpikir kritis. Adapun hasil penilaian yang diperoleh peserta didik pada kegiatan pengerjaan LKPD kelas kontrol dan kelas eksperimen, dapat dilihat pada tabel 8. Proses pembelajaran tidak hanya meningkatkan kognitif saja, melainkan juga membentuk peserta didik untuk menjadi manusia yang berkualitas serta mengetahui makna dalam setiap proses. Sejalan dengan teori konstruktivisme Vgotsky bahwa proses mengkonstruksi peserta didik membangun sendiri pengetahuannya. Dalam proses pembelajaran di kelas, dengan aktivitas pembelajaran yang mendukung, dapat

membuat kemampuan berpikir kritis pada peserta didik menjadi meningkat.

Tabel 7. Hasil Penilaian Kelas

Kelompok	Hasil Penilaian LKPD			
	LKPD		Presentasi	
	E	K	E	K
1	90	70	7	7
2	65	65	8	6
3	57	62	8	6
4	85	80	9	10
Rata-Rata	74	69	8	7
Skor Max	100			

(Data diolah peneliti, Mei 2024)

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat nilai yang diperoleh oleh peserta didik pada penilaian LKPD kelompok kelas eksperimen dan kelas kontrol mendapatkan hasil yang berbeda. Rata-rata nilai kelas eksperimen mendapatkan skor 74 Sedangkan rata-rata nilai kelas kontrol mendapatkan skor 69. Dan pada hasil penilaian presentasi kelompok kelas eksperimen rata-rata mendapatkan skor 8 dan kelas kontrol mendapatkan rata-rata skor 7.

Kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan *Qr-Code*. Model pembelajaran *problem based learning* ini merupakan model pemecahan masalah yang terdiri dari lima tahapan yakni, tahap orientasi masalah, tahap mengorganisasikan peserta didik, tahap melaksanakan membantu observasi kelompok, mempresentasikan serta menunjukkan hasil karya, dan tahap analisis serta evaluasi.

Pada tahap pertama orientasi masalah, guru memulai pembelajaran dengan memberikan pengetahuan awal terkait materi sengketa internasional antar negara. Pada tahap ini, peserta didik diberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan diberikan kesempatan untuk bertanya sebelum diberikan lembar kerja.

Pada tahap kedua mengorganisasikan peserta didik, guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Kemudian peserta didik berkumpul bersama kelompoknya untuk menyelesaikan suatu permasalahan dan menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Guru menyampaikan dan menjelaskan kegiatan apa yang akan dilakukan peserta didik dalam kegiatan berkelompok.

Pada tahap ketiga membantu observasi kelompok, guru mengarahkan dan membimbing setiap kelompok dalam menemukan solusi dan mendefinisikan permasalahan yang akan dipecahkan. Guru mengarahkan setiap anggota kelompok untuk mengumpulkan informasi

serta membantu menganalisis informasi atau sumber yang diperoleh oleh peserta didik. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, guru memiliki wewenang untuk mengawasi jalannya diskusi dan menginstruksikan kepada setiap anggota kelompok untuk menuliskan jawaban hasil diskusi pada lembar kerja yang telah disediakan.

Pada tahap keempat mempresentasikan dan menunjukkan hasil diskusi, guru mempersilahkan kepada perwakilan setiap kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Peserta didik diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan menanggapi hasil presentasi kelompok penyaji. Pada tahap terakhir analisis dan evaluasi, guru memberikan tanggapan serta analisis terkait hasil diskusi yang telah dilakukan selama kegiatan pembelajaran dalam memecahkan suatu persoalan. Pada tahap ini, peserta didik bersama guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.

Langkah kegiatan belajar mengajar di kelas eksperimen ini tentu sangat berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan di kelas kontrol. Pembelajaran di kelas kontrol hanya berfokus pada penyampaian materi secara terus menerus, lalu dilanjutkan dengan mengerjakan tugas, membahasnya secara bersama-sama, dan terakhir diberikan penghargaan.

Pada pembelajaran di kelas kontrol, peneliti hanya memastikan apakah hasil yang peserta didik dapatkan dalam membentuk kemampuan berpikir kritis itu telah benar. Jadi, peneliti tidak terlalu memperhatikan bagaimana proses peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Setelah kegiatan pembelajaran selesai dilakukan, peneliti memberikan *posttest* sebagai bentuk evaluasi untuk mengukur kemampuan berpikir kritis baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol. *Posttest* yang diberikan berjumlah sepuluh soal dengan rincian lima butir soal pilihan ganda dan lima butir berbentuk uraian. Soal *posttest* yang diberikan dibuat setara dengan soal *pretest*.

Berdasarkan proses analisis data yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa model pembelajaran *problem based learning* berbantuan *Qr-Code* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Tahapan pertama yang dilakukan adalah uji normalitas data *pretest* dan *posttest* dengan menerapkan uji *Kolmogorov Smirnov* pada kelas kontrol dan eksperimen dihasilkan nilai signifikansi yang lebih besar dari nilai 0,05 ($\text{sig.} > 0,05$). Pada kelas kontrol, nilai *pretest* $\text{sig.} 0,019 < 0,05$ yang artinya nilai *pretest* pada kelas kontrol tidak normal, sedangkan nilai *posttest* $\text{sig.} 0,200 > 0,05$ yang artinya nilai *posttest* pada kelas kontrol dikatakan normal. Pada kelas eksperimen, nilai *pretest* $\text{sig.} 0,200 > 0,05$, dan nilai *posttest* kelas eksperimen menunjukkan nilai $\text{sig.} 0,061 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa

data nilai pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dinyatakan berdistribusi normal.

Hasil analisis uji hipotesis *paired sample t-test* menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel X yakni model pembelajaran *problem based learning* berbantuan *Qr-Code* terhadap variabel Y yakni kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila diperoleh nilai $\text{sig.} (2\text{-tailed})$ sebesar 0,000 untuk kelas eksperimen dan 0,001 untuk kelas kontrol, nilai $\text{sig.} (2\text{-tailed}) 0,000$ dan $0,001 < 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan *problem based learning* berbantuan *Qr-Code* memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik Kelas XI Soegebiki 1 dan 3 di SMA Labschool Unesa 1 dalam mata Pelajaran Pendidikan Pancasila.

Dari hasil analisis data tersebut, sesuai dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa belajar merupakan kegiatan proses membentuk dan mengembangkan pengetahuan. Pengetahuan diperoleh dari sebuah proses secara mandiri oleh peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari pengerjaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan materi sengketa internasional. Seperti halnya pada materi sengketa internasional Blok Ambalat antara Indonesia dan Malaysia, pengetahuan awal peserta didik yakni alasan sengketa internasional adalah karena adanya suatu perselisihan yang terjadi antar negara. Kemudian, peserta didik mendapatkan informasi baru yang sebelumnya belum pernah mereka dapatkan dari sumber lain seperti jurnal, artikel, ataupun sumber lainnya, serta hasil diskusi antara peserta didik dengan guru pada kegiatan pembelajaran. Peserta didik mendapatkan pengetahuan baru yakni ternyata tidak hanya Indonesia dan Malaysia saja yang mengalami sengketa internasional, bahkan masih banyak negara lainnya yang mengalami perselisihan dan mengakibatkan terjadinya sengketa. Kemudian alasan mengapa terjadinya sebuah sengketa, ternyata tidak hanya disebabkan oleh perselisihan saja. Sengketa dapat terjadi dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti halnya perbedaan tujuan dan perbedaan kepentingan, adanya potensi dari suatu negara yang ingin direbut oleh negara lain, dan masih banyak faktor penyebab lainnya.

Jika dikaitkan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh tokoh Vgotsky, terdapat empat konsep penting yang mempengaruhi proses rekonstruksi peserta didik yaitu peran budaya, bahasa, *zone of proximal development* (ZPD), dan *scaffolding*. Faktor pertama yaitu budaya, pada penelitian ini budaya juga mempengaruhi dalam proses mengkonstruksi peserta didik. Kultur atau kebiasaan yang terjadi di SMA

Labschool Unesa 1 yakni seluruh pembelajaran berkaitan dengan digital, dapat dikatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan di sekolah sangat bergantung pada digital. Hal ini menyebabkan adanya ketergantungan peserta didik dengan *gadget*, sehingga hal tersebut mempengaruhi proses menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik karena mereka sangat bergantung pada *gadget* dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan dalam pembelajaran.

Pada *zone of proximal development* (ZPD), guru berperan sebagai mediator untuk membimbing peserta didik dalam proses rekonstruksi pengetahuannya. Dalam pembelajaran di kelas, peserta didik memerlukan bantuan orang lain untuk mencapai sebuah tujuan. Yang mana dalam hal ini, peserta didik mampu untuk mencapai tujuan dengan bekerjasama antara guru dan teman sebaya. Dengan mengerjakan suatu persoalan secara bersama-sama, peserta didik akan mampu mengorganisasikan dan mampu memecahkan suatu permasalahan. Dalam penelitian ini, guru mendampingi proses pembelajaran peserta didik di kelas. Mulai dari peserta didik menganalisis suatu permasalahan sampai mereka mampu menemukan solusi dari permasalahan tersebut.

Vogtsky menjelaskan bahwa dalam proses mengkonstruksi pengetahuan, peserta didik melewati tahap yang bernama *scaffolding*, yaitu memberikan pertolongan kepada seseorang saat melalui awal pembelajaran. Sebelum memiliki kemampuan secara mandiri, peserta didik membutuhkan peran orang dewasa untuk membantu proses belajarnya, yaitu guru. Seiring berjalannya waktu, semakin lama bantuan tersebut perlahan semakin dikurangi, bahkan sampai peserta didik mampu mengatasi masalah secara independen. Proses membangun pengetahuan peserta didik melalui pembelajaran *problem based learning* berbantuan *Qr-Code* berdasarkan hasil uji hipotesis (uji *t paired sample t-test*) dinyatakan mampu mempengaruhi dan menstimulus kemampuan berpikir peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Proses membangun pengetahuan peserta didik melalui pembelajaran *problem based learning* berbantuan *Qr-Code* berdasarkan hasil uji hipotesis (uji *t paired sample t-test*) dinyatakan mampu mempengaruhi dan menstimulus kemampuan berpikir peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan indikator kemampuan berpikir kritis menurut Facione meliputi: *interpretation, analysis, inference, evaluation, explanation* dan *self regulation*. Berdasarkan hasil rekapitulasi nilai tes kemampuan berpikir kritis didapatkan rata-rata persentase sebesar 75,5%.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* berbasis *Qr-Code* memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI SMA Labschool Unesa 1. Besar pengaruh tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil uji *paired sampel t-test* menggunakan SPSS versi 25. Berdasarkan tabel hasil uji hipotesis, dapat diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed) kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan jumlah sampel masing-masing kelas sebanyak 32 orang sebesar 0,000 untuk kelas eksperimen dan 0,001 untuk kelas kontrol. Hasil menunjukkan angka 0,000 dan 0,001 < 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

Hal ini juga dibuktikan dengan adanya perbedaan hasil tes kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diberikan perlakuan pembelajaran model pembelajaran *problem based learning* berbasis *Qr-Code* dengan peserta didik yang diberikan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Dalam keterlaksanaan model pembelajaran *problem based learning* berbasis *Qr-Code* memperoleh persentase keberhasilan 92,5% dengan kategori sangat baik. Hasil angket respon peserta didik terhadap pembelajaran *problem based learning* berbasis *Qr-Code* di kelas eksperimen mendapatkan skor persentase sebesar 65% dengan kategori baik. Hasil tes kemampuan berpikir kritis yang dilakukan sebelum dan setelah proses pembelajaran dengan model pembelajaran *problem based learning* berbasis *Qr-Code* memperoleh rata-rata nilai skor *pretest* 68 dan skor *posttest* 80 di kelas eksperimen, mengalami kenaikan sebanyak 12 poin.

Saran

Model ini dapat digunakan guru dalam menciptakan konteks permasalahan yang relevan dalam pembelajaran Pendidikan. Harapan peneliti kepada guru yang akan menerapkan model *Problem Based Learning* berbasis *Qr-Code*, agar dapat memberikan inovasi dalam pembelajaran seperti halnya pada penyajian permasalahan atau dalam sintaks pembelajaran, sehingga peserta didik tidak merasa jenuh dan bosan dalam menyelesaikan suatu persoalan yang telah diberikan.

Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis *Qr-Code* diharapkan dapat membantu peserta didik untuk terbiasa dalam menghadapi suatu persoalan dan dapat memberikan solusi dengan tepat. Dalam penerapan model pembelajaran ini, peserta didik diajak untuk mengkaji dan mengolah sumber referensi bacaan yang relevan, sehingga dapat memperluas pemahaman mereka.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis *QR-Code* yang diterapkan oleh peneliti dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya. Model ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada era digital. Perlu adanya pengembangan serta inovasi kreativitas lebih tinggi yang harus dilakukan guna meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis masalah yang diimbangi dengan tantangan digital pada era abad ke 21.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada kepala sekolah, guru mata Pelajaran Pendidikan Pancasila, dan seluruh pihak di SMA Labschool Unesa 1 yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Ucapan terimakasih juga diberikan kepada para peserta didik yang telah berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Awami, F., Syamsuri, S., Yuhana, Y., & Nindiasari, H. (2022). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Self Confidence Siswa. *MENDIDIK Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1), 10–18. <https://doi.org/10.30653/003.202281.200>
- Batubara, H. H. (2020). *Media Pembelajaran Efektif*. Fatawa Publishing.
- Cholik, C. A. (2021). "Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi/ ICT Dalam Berbagai Bidang. *Jurnal Fakultas Teknik*, Vol 2(2), Hal 6.
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). *Belajar Dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogi* (1 ed.). Pare-Pare CV. Kaaffah Learning Center.
- Fitriani, F., & Maemonah. (2022). "Perkembangan Teori Vygotsky Dan Implikasi Dalam Pembelajaran Matematika Di Mis Rajadesa Ciamis". *Primary Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol 11(1), Hal 38. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v11i1.8398>
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, Vol 7(3), Hal 5. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>
- Ma'rufah, S., & Wisanti. (2023). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik-Elektronik (E-LKPD) Lumut Berbasis Pendekatan Saintifik Untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi*, Vol 12(1), Hal 1–15.
- Muchson. (2020). *Statistik Deskriptif* (Guepedia (ed.)). Guepedia.
- Priscilla, C., & Yudhyarta, D. Y. (2021). Implementasi Pilar-Pilar Pendidikan UNESCO. *Asatiza Jurnal Pendidikan*, Vol 2(1), Hal 64–76. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i1.258>
- Putra, I. P. (2023). Peringkat Indonesia di PISA 2022 Naik. <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/GKdPQmEK-peringkat-indonesia-di-pisa-2022-naik-tapi>. Diakses pada tanggal 12 November 2023
- Putri, H. K. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPS SMA Negeri Pilangkenceng Madiun. Universitas Negeri Surabaya.
- Ramafrizal, Y., & Julia, T. (2018). Kajian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) Dalam Upaya Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar Akuntansi. *OIKOS Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, Vol II. Hal 136. <https://doi.org/10.23969/oikos.v2i2.1049>
- Ristek, K. (2021). Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>
- Rosdianwinata, E., Rifa'i, R., Sutihat, S., & Suryani, N. (2022). Efektifitas Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) Berbantu QR Code Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Mendidik Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, Vol 8(1), Hal 58–65. <https://doi.org/10.30653/003.202281.212>
- Septiani, Y. (2022). Efektivitas audiovisual berbantuan QR-Code dalam pembelajaran teks eksplanasi di SMKN 1 Simpang Rimba. *Educenter Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol 1(5), Hal 512–517. <https://doi.org/10.55904/educenter.v1i5.172>
- Sholikha, S. N., & Fitrayati, D. 2021. Integrasi Keterampilan 4C dalam Buku Teks Ekonomi SMA/MA. *EDUKATIF Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2402–2418. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.823>
- Sugiyono. (2019). *Statistika Untuk Penelitian* (30 ed.). Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Setiyawami (ed.)). Alfabeta.
- Yulianti, A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Teknologi Informasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Peserta Didik. IAIN Palangkaraya.